

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sebagai bab terakhir ini, penulis memberikan kesimpulan atas bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya. Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa ajaran tasawuf Hamzah Fansuri mengikuti Ibn al-‘Arabi. Diketahui bahwa Ibn al-‘Arabi adalah salah seorang tokoh sufi penganut tasawuf falsafi, maka dengan demikian dapat diketahui pula bahwa Hamzah Fansuri sebagai penganut aliran tasawuf falsafi. Namun, jika diamati dari referensi yang Hamzah Fansuri gunakan untuk menulis kitab *Syarāb al-‘Āsyiqīn*, dapat diketahui bahwa ajaran tasawufnya memadukan antara aliran tasawuf falsafi dengan aliran tasawuf sunni, karena literatur yang ia gunakan tersebut ada yang beraliran tasawuf falsafi seperti buku-buku yang ditulis oleh Ibn al-‘Arabi dan al-Jili, dan ada pula yang beraliran tasawuf sunni, seperti buku al-Ghazali.

Hamzah Fansuri adalah salah seorang sufi yang hidup di Aceh. Terdapat beberapa perbedaan pendapat di antara para ahli mengenai tempat kelahiran dan masa hidupnya, dari berbagai pendapat yang ada, masing-masing pendapat mempunyai kelebihan dan kelemahan. Namun, dari karya Hamzah Fansuri yang berupa prosa maupun syair yang telah dikaji para peneliti, dapat ditemukan dan diperkirakan kalau Hamzah Fansuri lahir di Fansur atau Barus, di Aceh. Masa hidup Hamzah Fansuri diperkirakan pada akhir abad ke-16 M sampai awal abad ke-17 M. Dengan perkiraan ini dapat disimpulkan kalau Hamzah Fansuri hidup pada masa kekuasaan Sultan Alaudin Riayat Syah Sayyid al-Mukammil (1596-1604 M) sampai dengan masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) di Kerajaan Aceh.

Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri dalam kitab *Syarāb al-Asyiqīn* dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Ajaran tentang Tuhan

Menurut Hamzah Fansuri, Tuhan adalah *zāt* yang mutlak dan *qadim*, sebab pertama dan penciptaan alam semesta. Menurutnyanya yang disebut wujud itu

hanyalah satu, walaupun kelihatannya banyak. Wujud yang satu itu berkulit dan berisi, atau ada yang *mazhar* (kenyataan lahir) dan ada yang batin. Ataupun semua benda-benda yang ada ini, sebenarnya adalah merupakan pernyataan saja daripada wujud yang hakiki dan wujud yang hakiki itulah yang disebut Allah Swt. Konsepsi Hamzah Fansuri tentang Tuhan, yaitu yang mempunyai wujud hanyalah Tuhan, dia mengatakan bahwa *zāt* Tuhan meliputi sifat, *asmā'*, dan *af'āl*-Nya. Karenanya, hubungan masing-masing sangatlah erat. Walaupun *zāt*, sifat, *asmā'*, dan *af'āl* tersebut dapat dibedakan satu sama lain menurut pengertiannya masing-masing. Namun, semuanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Adanya *zāt* sekaligus menunjukkan adanya sifat, *asmā'*, dan *af'āl*-Nya.

2. Ajaran tentang penciptaan alam.

Menurut Hamzah Fansuri, sebenarnya hakikat dari *zāt* Allah Swt. itu adalah mutlak dan *lā ta'ayyun* (tak dapat ditentukan atau dilukiskan). *Zāt* yang mutlak itu mencipta dengan cara menyatakan diri-Nya dalam suatu proses penjelmaan (*tajallī*), yaitu pengaliran keluar dari diri-Nya (*tanazzul*) dan pengaliran kembali kepada-Nya (*taraqqī*). Wujud itu mempunyai lima martabat, namun hakikatnya satu. Martabat itu ialah: *lā ta'ayyun (ahadiyah)* yakni hakikat sejati dari Allah, *ta'ayyun awwal (wāḥdah)* yaitu hakikat dari Muhammad, *ta'ayyun tsānī (wāḥidiyah* atau *al-a'yān al-tsābitah)* yaitu hakikat dari Adam, *ta'ayyun tsālits (alam arwah)* hakikat dari nyawa, *ta'ayyun rābi' dan khāmis (alam mitsal)* hakikat dari segala bentuk dan penciptaan yang tidak berkesudahan.

3. Ajaran tentang manusia

Walaupun manusia sebagai tingkat terakhir dari penjelmaan, akan tetapi manusia adalah tingkat yang paling penting, dan merupakan penjelmaan yang paling penuh dan sempurna (*insān kāmil*), ia adalah aliran atau pancaran langsung dari *zāt* yang mutlak. Hal ini menunjukkan adanya semacam kesatuan antara Allah Swt. dan manusia.

4. Usaha untuk mendekati diri kepada Tuhan

Agar seorang sufi dapat bersama dengan Tuhan. Ia harus berusaha melalui tingkatan-tingkatan syariat, tarikat, hakikat, makrifat. Keempatnya ini tidak

dapat dipisahkan satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa syariat itu merupakan peraturan, tarikat itu merupakan pelaksanaan, sedangkan hakikat itu merupakan keadaan, makrifat itu tujuan yang terakhir dan *'Isyq* dan *sukr* sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah Swt.

Sebagai kesimpulan terakhir, penulis dapat menegaskan bahwa, ajaran tasawuf Hamzah Fansuri bukan hanya mengajarkan tasawuf falsafi, tetapi ternyata dia memadukan secara harmonis kedua macam aliran tasawuf tersebut. Hamzah Fansuri mengawali pembahasan ajaran tasawufnya di dalam kitab *Syarāb al-Āsyiqīn* dengan ajaran tasawuf sunni, kemudian ia lanjutkan dengan mengajarkan ajaran tasawuf falsafi, tanpa menunjukkan adanya pertentangan dan kesenjangan yang berarti.

4.2 Saran

1. Timbulnya perbedaan pendapat terhadap masa hidup, tempat lahir dan ajaran tasawuf Hamzah Fansuri adalah suatu hal yang wajar, dan perbedaan pendapat ini perlu dikembangkan secara positif dalam rangka mencari masukan mengenai ajaran tasawuf tokoh tersebut.
2. Disarankan kepada peneliti yang tertarik kepada pemikiran Hamzah Fansuri untuk mengkaji lebih dalam atau dari pendekatan yang berbeda mengenai ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Syarāb al-Āsyiqīn* ini maupun karya Hamzah Fansuri lainnya.
3. Berdasarkan informasi yang terdapat di dalam buku *Tasawuf yang Tertindas, Kajian Hermeneutika Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Abdul Hadi W.M. mengatakan bahwa ribuan manuskrip lama yang disimpan di Perpustakaan Pesantren Tano Abe di Aceh sampai sekarang belum diteliti dengan sungguh-sungguh, dan mungkin terdapat karya Hamzah Fansuri lain, baik prosa maupun puisi yang belum teridentifikasi.